

Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, dan Jenis Industri terhadap Audit Delay pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2024

Sri Sairah^{1*}, Sudrajat², Ratna Septiyanti³, Rialdi Azhar⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

srisairah55@gmail.com*, drajat239@gmail.com, ratna.septiyanti@feb.unila.ac.id,
rialdi.azhar@feb.unila.ac.id

Received: 08-06-2026

Revised: 12-06-2026

Published: 20-06-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress*, opini audit, dan jenis industri terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan subsektor minyak dan gas, otomotif, produk personal, makanan dan minuman olahan, *supplier* peralatan medis, serta produk rumah tangga. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 83 perusahaan dengan total 249 observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model estimasi *Common Effect Model* (CEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara parsial, *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Opini audit juga berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, jenis industri (*high profile* dan *low profile*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap rentang waktu *audit delay*.

Kata Kunci: Audit Delay, Financial Distress, Opini Audit, Jenis Industri.

Citation:

Sairah, S ., & Sudrajat. (2026). Pengaruh *Financial Distress*, Opini Audit, dan Jenis Industri terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2024. *JEBMAFA: Journal of Economics, Business, Management, Accounting, Finance, and Administration*, 1(3), 362-373.

PENDAHULUAN

Kualitas informasi keuangan salah satunya ditentukan oleh karakteristik fundamental berupa ketepatan waktu pelaporannya. Dalam perspektif teori agensi, ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan mekanisme penting untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*), sehingga keterlambatan pelaporan dapat meningkatkan potensi konflik keagenan (Muuna et al., 2025). Selain itu, dalam kerangka teori sinyal, ketepatan waktu pelaporan keuangan juga mencerminkan sinyal positif (*good news*) mengenai kinerja perusahaan kepada pasar. Definisi laporan keuangan itu sendiri, berdasarkan PSAK No. 1, merupakan bentuk penyajian terstruktur yang menggambarkan kinerja suatu entitas melalui laporan posisi keuangan, laporan kinerja keuangan, serta laporan arus kas. Penyajian laporan yang tepat waktu menjadi salah satu elemen fundamental untuk menjamin kualitas dari informasi keuangan yang dipublikasikan. Audit delay merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan fenomena keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yang telah melalui proses audit (Wijaya & Prastiwi 2023). Menurut Christin & Sufiyati (2024), audit delay diukur berdasarkan jumlah hari sejak tanggal berakhirnya tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit ditandatangani.

Di Indonesia, penyampaian laporan keuangan auditan diatur dalam POJK Nomor 14/POJK.04/2022 yang menetapkan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan paling lambat akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir. Namun demikian, fenomena audit delay masih sering terjadi. Berdasarkan data pengumuman sanksi keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan mengalami peningkatan, yaitu sekitar 30 perusahaan pada tahun 2020, meningkat menjadi 91 perusahaan pada tahun 2022, dan mencapai 129 perusahaan pada tahun 2024 (Bursa Efek Indonesia, 2024). Peningkatan ini menunjukkan bahwa audit delay masih menjadi permasalahan krusial di pasar modal Indonesia.

Faktor internal pertama yang diduga memengaruhi audit *delay* adalah kondisi financial distress. Menurut Silalahi et al., (2025), *financial distress* merupakan kondisi penurunan kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Dalam perspektif teori sinyal, perusahaan yang mengalami financial distress cenderung menunda penyampaian laporan keuangan karena mengandung bad news. Selain itu, auditor juga memerlukan waktu lebih lama untuk mengevaluasi risiko *going concern*, sehingga memperpanjang audit delay. Selain itu, opini audit juga menjadi determinan penting. Dalam kerangka teori agensi, opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dapat meningkatkan konflik antara manajemen dan auditor karena adanya perbedaan kepentingan terkait penyajian laporan keuangan (Wijaya et al., 2025). Menurut Yanthi et al., (2024) menyatakan bahwa opini *non-WTP* memerlukan prosedur audit yang lebih kompleks, sehingga berpotensi memperpanjang audit delay.

Faktor eksternal berupa jenis industri juga turut memengaruhi audit *delay*. Perbedaan kompleksitas operasional antar industri menyebabkan perbedaan tingkat risiko audit dan beban kerja auditor. *Industri high profile* cenderung memiliki kompleksitas lebih tinggi dibandingkan *low profile*, sehingga memerlukan waktu audit yang lebih panjang (Diansari & Ervina, 2022).

Meskipun penelitian mengenai audit delay telah banyak dilakukan, terdapat beberapa

kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi yang signifikan, khususnya terkait pengaruh financial distress dan opini audit terhadap audit delay, di mana beberapa penelitian menemukan pengaruh signifikan sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Kedua, sebagian besar penelitian masih menguji variabel-variabel tersebut secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai interaksi antara faktor internal, hasil audit, dan faktor eksternal. Ketiga, penelitian dengan periode terbaru yang mempertimbangkan dinamika pasca pandemi COVID-19 masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan variabel financial distress, opini audit, dan jenis industri dalam satu model penelitian yang komprehensif serta menggunakan periode terbaru (2022–2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir dan relevan dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi audit delay di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yang mencakup laporan keuangan auditan yang dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia atau website resmi masing-masing perusahaan. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan-perusahaan industri minyak dan gas, otomotif, produk personal, makanan dan minuman olahan, supplier peralatan medis, serta produk rumah tangga yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2022-2024. Sementara itu, Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan industri minyak dan gas, otomotif, produk personal, makanan dan minuman olahan, supplier peralatan medis, serta produk rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022-2024.
- 2) Perusahaan industri minyak dan gas, otomotif, produk personal, makanan dan minuman olahan, supplier peralatan medis, serta produk rumah tangga terdaftar di BEI yang laporan keuangan auditan dan *annual report* dipublikasikan serta dapat di akses pada tahun 2022-2024.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen yang dioperasionalkan sebagai berikut: *audit delay* (Y) diukur berdasarkan durasi waktu penyelesaian audit dalam satuan hari yang dihitung sejak tanggal penutupan tahun buku (31 Desember) hingga tanggal penandatanganan laporan opini resmi oleh auditor independent. Variabel *financial distress* diukur menggunakan model *Altman Z-Score* modifikasi. Opini audit diukur menggunakan variabel *dummy* melalui pemberian skor 1 jika perusahaan memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dan skor 0 jika memperoleh opini selain WTP, serta jenis industri yang juga diklasifikasikan menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan skor 1 untuk kelompok *high-profile* (subsektor minyak dan gas, otomotif, makanan dan minuman olahan) dan skor 0 untuk kelompok *low-profile* (*supplier* peralatan medis, produk rumah tangga, produk personal).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews 12. Statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi (Sugiyono, 2019). Pemilihan model estimasi data panel dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Berdasarkan rangkaian pengujian, model yang terpilih untuk mengestimasi data dalam penelitian ini menggunakan *Common Effect Model* (CEM). Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan simultan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 serta pengukuran kontribusi varians melalui koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2016).

Berdasarkan tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

H₂: Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H₃: Jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mencakup 249 observasi, yaitu 83 perusahaan selama 3 tahun. Hasil pemilihan model data panel menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) adalah model terbaik dan paling sesuai untuk mengestimasi data dalam penelitian ini, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pemilihan Model Data Panel

Jenis Uji	Nilai Statistik	Nilai Probabilitas	Hasil Keputusan
Uji Chow	126,790275	0,0011	<i>Fixed Effect Model/FEM</i>
Uji Hausman	1,735686	0,6290	<i>Random Effect Model/REM</i>
Uji Lagrange Multiplier	2,019571	0,1553	<i>Common Effect Model/CEM</i>

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model data panel, diperoleh bahwa model terbaik yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Meskipun Uji Chow menunjukkan *Fixed Effect Model* (FEM) dan Uji Hausman mengarah pada *Random Effect Model* (REM), hasil Uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa CEM merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Hasil statistik deskriptif dari variabel independen dan dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	86,63855	4,492169	0,955823	0,694779
Median	86,00	4,25	1,00	1,00
Maksimum	304,00	32,72	1,00	1,00
Minimum	38,00	-42,91	0,00	0,00
Std. Deviasi	28,67008	7,518991	0,205901	0,461428
Observasi	249	249	249	249

Sumber: Data diolah (2026).

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* sebesar 86,64 hari, dengan nilai minimum 38 hari dan maksimum 304 hari. Hal ini mengindikasikan adanya variasi yang

cukup tinggi dalam durasi penyelesaian audit antar perusahaan. Variabel financial distress (X1) memiliki nilai rata-rata 4,49 dengan deviasi standar sebesar 7,52, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang cukup signifikan. Variabel opini audit (X2) memiliki rata-rata sebesar 0,96, yang berarti sebagian besar perusahaan dalam sampel memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Sementara itu, variabel jenis industri (X3) memiliki nilai rata-rata 0,69 yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan termasuk dalam kategori industri high-profile.

Tabel 3. Klasifikasi Nilai Z-Score

Klasifikasi Nilai Z-Score	Kategori	Jumlah Sampel
$Z < 1,1$	Mengalami Financial distress	18
$1,1 < Z < 2,6$	Grey Area	8
$Z > 2,6$	Tidak mengalami financial distress	57
	Total Sampel	83

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan dari pengelompokan nilai *Z-Score*, sebanyak 57 perusahaan berada dalam kategori keuangan yang sehat, 8 perusahaan berada di grey area, dan 18 perusahaan masuk dalam kategori mengalami *financial distress*. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 32,72 dialami pada PT Isra Presisi Indonesia Tbk. pada tahun 2024. Sementara nilai terendah (*minimum*) sebesar -42,91 dialami oleh PT Capitalinc Investment Tbk. pada tahun 2024. Nilai rata-rata 0,96 mencerminkan bahwa sebanyak 96% dari total observasi menerima opini wajar tanpa pengecualian dan sisanya sebesar 0,04 atau 4% menerima opini selain wajar tanpa pengecualian. Nilai rata-rata sebesar 0,69 mengindikasikan bahwa sebanyak 69% dari total observasi merupakan perusahaan yang berindustri di *high Profile*, sedangkan sisanya sebesar 0,31 atau 31% dari total observasi merupakan perusahaan yang berada di industri *low profile*.

Uji asumsi klasik pertama, yaitu uji normalitas. Asumsi dari *Central Limit Theorem* (CLT) atau Teorema Limit Pusat yang menyatakan ketika ukuran sampel $n > 30$ maka distribusi sampel dari rata-rata akan cenderung mendekati distribusi normal, terlepas dari bentuk data aslinya (Aziz et al., 2025). Pada penelitian ini, jumlah sampel penelitian sebanyak 83, yang mana jumlah tersebut melampaui ambang batas 30. Sehingga asumsi normalitas dianggap telah terpenuhi dan analisis data tetap dapat dilanjutkan menggunakan metode statistik parametrik dan melanjutkan uji asumsi klasik selanjutnya

Uji multikolinearitas dinilai melalui matriks korelasi antar-variabel bebas (batas aman korelasi $< 0,90$). Berikut hasil dari uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation	X1	X2	X3
X1	1,000000		
X2	0,144223	1,000000	
X3	-0,062730	0,027271	1,000000

Sumber: Data diolah (2026).

Nilai hubungan antara X1 dan X2 sebesar $0,144223 < 0,90$, hubungan antara X1 dan X3 sebesar $-0,062730$, dan hubungan antara X2 dan X3 sebesar $0,027271$ yang mana seluruh nilai korelasi jauh lebih kecil dari 0,90. Maka dijelaskan bahwa antar variabel independen tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai Probabilitas pada $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} > 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} < 0,05$ maka data

terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0,639275	Prob. F (12,235)	0,8075
Obs*R-squared	7,839749	Prob. Chi-Square (12)	0,7975
Scaled explained SS	11,85864	Prob. Chi-Square (12)	0,4571

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser yang terdapat pada tabel 5 nilai prob. Chi-Square pada Obs*R-squared sebesar $0,7975 > 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi penelitian memiliki varians residual yang stabil dari pengamatan ke pengamatan (homoskedastisitas) atau tidak mengalami heteroskedastisitas. Sehingga, asumsi heteroskedastisitas terpenuhi dan model regresi dapat melanjutkan ke uji asumsi klasik selanjutnya

Terakhir, uji autokorelasi dideteksi menggunakan uji Breusch Godfrey. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan melihat nilai Prob. Chi-square pada baris Obs*R-Squared. Jika nilai Prob. Chi-square $> 0,05$, maka data tidak terjadi autokorelasi, sebaliknya jika nilai Prob. Chi-square $< 0,05$ maka data terdeteksi autokorelasi (Basuki & Prawoto, 2015)

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1,681804	Prob. F (2,243)	0,1882
Obs*R-squared	3,399603	Prob. Chi-Square	0,1827

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 0,1827 dengan nilai Prob. Chi-square sebesar 0,1827. Nilai Prob. Chi-square lebih besar dari 0,05 ($0,1827 > 0,05$), maka tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi dalam penelitian. Sehingga, asumsi autokorelasi terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk dilakukan uji hipotesis.

Selanjutnya, hasil uji hipotesis masing-masing variabel independen memiliki hasil yang bervariasi yang akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Keputusan
C	137,6600	8,446911	16,29709	0,0000	
X ₁	-0,965458	0,221211	-4,364428	0,0000	Berpengaruh
X ₂	-48,01072	8,446417	-5,684152	0,0000	Berpengaruh
X ₃	-0,861333	3,580976	-0,240530	0,8101	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data diolah (2026).

Variabel X₁ yaitu financial distress memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($< 0,05$) dengan nilai koefisien senilai -0,965458, sehingga disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Lalu, X₂ untuk variabel opini audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($< 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -48,01072 dan disimpulkan bahwa opini audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Terakhir, variabel X₃ untuk jenis industri dengan nilai probabilitas 0,8101 ($> 0,05$) dan nilai koefisien -0,861333, sehingga disimpulkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selanjutnya, untuk melihat apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay* maka dilakukan uji simultan atau uji F dengan hasil sebagai

berikut:

Tabel 8. Hasil Uji F

F-statistic	20,12868
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan hasil pengujian statistic pada tabel 8, diperoleh nilai F-statistic sebesar 20,12868 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,000000 ($0,000000 < 0,05$). Dengan nilai prob. yang lebih kecil dari 0,05 disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu variabel financial distress, opini audit, dan jenis industri secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap audit delay.

Terakhir, untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka perlu melihat nilai *Adjusted R-squared*. Pada penelitian ini nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0,197737
Adjusted R-squared	0,187913

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan hasil pengujian dalam tabel 9, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,197737 dan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,187913. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,187913 atau 18,8% (dibulatkan) diartikan bahwa variasi dari variabel audit delay dapat dijelaskan sebesar 18,8% oleh variabel financial distress, opini audit, dan jenis industri. Sisanya sebanyak 81,2% dari persamaan regresi dalam penelitian ini dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

Pembahasan

Financial Distress Berpengaruh Negatif Terhadap Audit Delay

Arah pengaruh negatif pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan tekanan keuangan (*financial distress*) justru menjadi katalis yang mempercepat proses audit laporan keuangan. Ketika perusahaan berada di ambang krisis, manajemen dihadapkan pada urgensi tinggi untuk bersikap proaktif dan kooperatif dalam menyediakan dokumen transaksi yang dibutuhkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Langkah akseleratif ini diambil secara strategis demi menghindari sanksi keterlambatan dari otoritas berwenang (OJK dan BEI) yang berpotensi memperparah reputasi perusahaan di masa sulit.

Jika ditelaah dari perspektif teori keagenan, kondisi *financial distress* secara alamiah meningkatkan asimetri informasi dan memicu konflik kepentingan. Namun, potensi *moral hazard* dari manajemen (agen) diredam oleh peningkatan intensitas pengawasan dari pemegang saham (prinsipal) yang mencurigai adanya penyembunyian kerugian. Tekanan pengawasan eksternal dan internal yang ketat ini memaksa manajemen untuk bersikap transparan dan mempermudah kerja auditor independen. Keterbukaan informasi tersebut memangkas waktu verifikasi data keuangan, sehingga publikasi laporan audit dapat diselesaikan lebih cepat tanpa mengalami *audit delay*.

Sejalan dengan hal tersebut, teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen memanfaatkan ketepatan waktu pelaporan sebagai instrumen untuk mengirimkan sinyal positif (*good news*) di tengah situasi sulit (*bad news*). Informasi penurunan kinerja keuangan adalah berita buruk yang jika ditunda publikasinya, akan ditangkap oleh pasar modal sebagai sinyal kehancuran total, sehingga memicu kepanikan investor. Oleh karena itu, penyampaian laporan keuangan

yang tepat waktu sengaja didesain untuk meredam spekulasi negatif, menjaga stabilitas harga saham, dan mempertahankan ekspektasi publik bahwa operasional perusahaan tetap berjalan *going concern* meskipun sedang mengalami tekanan finansial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraini & Praptiningsih (2022) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap audit delay, serta didukung oleh Damayanti & Setyawan (2025) yang menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan memengaruhi ketepatan waktu penyelesaian audit. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Ramadhani & Rachmatullah (2024) serta penelitian pada sektor properti dan real estat yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh *financial distress* terhadap audit delay bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor industri yang diteliti. Pada sektor-sektor strategis seperti minyak dan gas, otomotif, serta makanan dan minuman olahan, tekanan regulasi, pengawasan pemangku kepentingan, dan kebutuhan transparansi yang lebih tinggi mendorong perusahaan untuk mempercepat penyelesaian proses audit meskipun sedang menghadapi tekanan keuangan. Dengan demikian, kondisi *financial distress* tidak selalu menyebabkan keterlambatan audit, tetapi dapat menjadi pendorong bagi perusahaan untuk meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan

Opini Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Audit Delay

Nilai koefisien regresi untuk variabel opini audit sebesar $-\$48,01072\$$ menunjukkan arah pengaruh negatif yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerima opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) (kode *dummy* 1) memiliki durasi *audit delay* yang lebih pendek secara signifikan, yaitu selisih sekitar 48 hari lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini non-WTP (kode *dummy* 0), dengan asumsi variabel independen lainnya dalam model regresi bersifat *ceteris paribus*.

Secara teoretis, fenomena ini dapat divalidasi melalui kacamata teori keagenan (*agency theory*). Kehadiran opini WTP menjadi indikator kuat runtuhnya dinding asimetri informasi antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Ketika manajemen menerapkan sistem pengendalian internal yang kokoh dan bersikap kooperatif, laporan keuangan yang disajikan cenderung telah selaras dengan standar akuntansi yang berlaku (PSAK). Konsekuensinya, auditor independen tidak perlu melakukan perluasan sampel pemeriksaan atau menempuh prosedur konfirmasi substantif tambahan yang memakan waktu. Proses verifikasi yang berjalan efisien ini meminimalkan konflik keagenan dan menekan *monitoring cost*, sehingga laporan audit dapat diselesaikan dan diterbitkan jauh sebelum batas waktu regulasi berakhir.

Dari perspektif teori sinyal (*signaling theory*), perolehan opini WTP merupakan sebuah bentuk *good news* (kabar baik) yang krusial bagi kredibilitas emiten. Opini tersebut menjadi sinyal positif ke pasar modal bahwa laporan keuangan perusahaan bebas dari salah saji material dan disajikan secara jujur. Manajemen memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk segera mentransmisikan sinyal positif ini kepada publik sesegera mungkin. Publikasi yang cepat bertujuan untuk mengamankan reputasi manajemen, membangun citra positif korporasi, serta meredam spekulasi negatif dari para investor demi menjaga stabilitas harga saham di bursa efek. Keinginan akseleratif untuk menyebarkan *good news* inilah yang mendorong

perusahaan beropini WTP menyelesaikan proses auditnya dengan *delay* yang minimum.

Temuan empiris dalam penelitian ini mendukung dan memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad et al. (2023); Anggraini & Praptiningsih (2022) yang juga menyimpulkan adanya pengaruh negatif opini audit terhadap *audit delay*. Kendati demikian, hasil ini membelakangi temuan Lutfiani & Nugroho (2023) menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan.

Jenis Industri Tidak Berpengaruh Terhadap Audit Delay

Nilai koefisien regresi sebesar $-0,861333$ menjelaskan bahwa perusahaan yang jenis industri nya level high profile (*dummy kode 1*) memiliki *audit delay* yang lebih pendek sebesar $0,861333$ hari dibandingkan dengan perusahaan yang jenis industri nya level low profile (*dummy kode 0*), dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model penelitian ceteris paribus. Karena nilai probabilitas tidak signifikan, maka perbedaan durasi waktu tersebut secara statistik tidak nyata dalam sampel penelitian ini.

Secara teori sinyal, hasil penelitian yang menyimpulkan kalau variabel jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena baik perusahaan yang berada di industri high profile dan low profile, sama-sama akan berusaha untuk mengirimkan sinyal berupa laporan keuangan auditan ke pasar secepat mungkin. Perusahaan yang berada di kedua jenis industri sadar bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan yang dianggap sebagai sinyal buruk langsung merusak reputasi perusahaan. Selain itu, sanksi dari regulator terkait keterlambatan penyampaian membuat seluruh perusahaan dari industri mana pun akan berusaha mempercepat proses audit mereka demi menjaga reputasi di pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Ayundah et al., (2024) yang menyimpulkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan oleh Yunita & Amin (2023) yang menyimpulkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*. Perbedaan hasil temuan terjadi karena perbedaan sampel penelitian serta penentuan karakteristik jenis industri pada masing-masing penelitian terdahulu. Oleh karena itu, perbedaan dalam pengelompokan industri antar penelitian dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang berbeda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan utama. Pertama, *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tekanan keuangan cenderung mempercepat proses audit sebagai bentuk respons terhadap tekanan regulasi dan pengawasan. Kedua, opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, di mana perusahaan yang memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) memiliki waktu penyelesaian audit yang lebih cepat dibandingkan perusahaan dengan opini non-WTP. Ketiga, jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, yang mengindikasikan bahwa baik perusahaan *high profile* maupun *low profile* memiliki kecenderungan yang sama dalam ketepatan waktu pelaporan.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis dengan memperkuat teori keagenan dan teori sinyal dalam menjelaskan hubungan antara kondisi keuangan, opini audit, dan ketepatan waktu pelaporan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi pelaporan, serta

bagi auditor dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi durasi audit.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain terbatas pada periode pengamatan tertentu serta jumlah dan karakteristik sampel yang mungkin belum mewakili seluruh sektor industri. Selain itu, variabel yang digunakan masih terbatas pada financial distress, opini audit, dan jenis industri, sehingga belum mencerminkan seluruh faktor yang dapat memengaruhi audit delay. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain seperti ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, dan reputasi auditor, serta memperluas periode dan cakupan sampel agar hasil penelitian lebih komprehensif dan generalizable.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan akademik, saran, motivasi selama proses penyusunan ini. Dukungan tersebut sangat memengaruhi dalam penyelesaian penulisan dan penelitian ini.

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam bentuk apapun yang dapat memengaruhi analisis maupun kesimpulan yang dihasilkan.

ETHICS STATEMENT

Artikel ini belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan tidak sedang diajukan pada jurnal lain. Penulisan ini disusun tanpa ada unsur plagiarisme dan seluruh penulis telah menyetujui pengajuannya ke jurnal ini.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Penulis menggunakan teknologi AI generatif hanya sebagai alat bantu penyalarsan bahasa dan perapian struktur naskah. Seluruh substansi ilmiah, pengolahan data, serta penarikan kesimpulan dalam penelitian ini murni merupakan hasil kerja dan tanggung jawab penuh dari penulis.

REFERENSI

- Anggraini, L., & Praptiningsih. (2022). Pengaruh opini audit, komite audit, dan financial distress terhadap audit delay dengan variabel moderasi. *Accounting Student Research Journal*, 117–133.
- Anggraini, L., & Praptiningsih. (2022). Pengaruh opini audit, komite audit, dan financial distress terhadap audit delay dengan variabel moderasi. *Accounting Student Research Journal*, 1(1), 117–133. <https://doi.org/10.62108/asrj.v1i1.4757>
- Ayundah, Y., Nasiruddin, & Dumadi. (2024). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020–2022). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 646–658. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1.742>
- Aziz, S., Nayem, HM., & Kibria, BM. G. (2025). Sample Size Requirements for the Central Limit Theorem for Skewed Distributions: A Simulation Study. (2025). *Journal of Statistical Modeling and Analytics (JOSMA)*, 7(2). <https://doi.org/10.22452/josma.vol7no2.2>

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2015). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS & EViews*. Danisa Media.
- Christin, J., & Sufiyati. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 6(3), 1496–1506.
- Damayanti, R & Setyawan, A. (2025). Pengaruh Komite Audit, Opini Audit, dan Financial Distress terhadap Audit Delay. *RIGGS*, 4 (4), 5788–5793. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3723>
- Diansari, N. A., & Ervina, D. (2022). Pengaruh industri high profile dan industri low profile terhadap tingkat kelengkapan mandatory disclosure informasi akuntansi (Studi pada perusahaan yang listing di BEI tahun 2020). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 4(3), 191–199.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khamisah, N., Nurullah, A., & Kesuma, N. (2023). Pengaruh agresivitas penghindaran pajak, kompleksitas operasi perusahaan, audit fee, dan financial distress terhadap audit report lag. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 232–247. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.18005>
- Lutfiani, S., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik (KAP), dan opini auditor terhadap audit delay. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 6(1), 152–165. <http://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/index>
- Muhammad, E., Puspita, D. R., & Mamun, S. (2023). Pengaruh opini audit, reputasi KAP, ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, kompleksitas operasi, dan pergantian auditor terhadap audit delay (Studi empiris pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 8(1). <https://doi.org/10.37366/jesp.v8i01.773>
- Muuna, A. N., Prastikawati, E., Laili, A. N., Sari, M. W., & Mustoffa, A. F. (2022). Asimetri Informasi dan Teori Keagenan pada Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2).
- Putri, D., & Silaen, K. (2022). Analisis pengaruh profitabilitas dan financial distress terhadap audit report lag pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 19(2), 133–139.
- Ramadhani, F., & Rachmatullah, M. R. (2024). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, dan Financial Distress terhadap Audit Delay. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2), 5441-5454. <https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.5067>
- Silalahi, H., Sitompul, G. T., Silalahi, D., Siregar, Z. S. P., & Nababan, M. (2025). Key financial determinants in reducing financial distress in Indonesia's manufacturing industry. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(2), 361–372. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i2.3337>
- Wijaya, N. R., Putri, I. S., Wiguna, R. A. R., & Widiastutik, R. N. (2025). Enhancing the timeliness of local government financial reporting: An agency theory and compliance theory perspective. *Indonesian Journal of Business, Accounting and Management*, 8(1), 137–154. <https://doi.org/10.36406/ijbam.v8i2.190>
- Wijaya, N., & Prastiwi, D. . (2024). Audit Delay Analysis: The Influence Of Financial Distress, Leverage, And Management Change. *International Environmental Conference on Biosustainability Advancement*, 1(01), 45–56.
- Yanthi, K. D. P., Merawati, L. K., & Munidewi, I. A. B. (2024). Pengaruh audit tenure, ukuran KAP, pergantian auditor, dan opini audit terhadap audit delay. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 1(2), 171–180.
- Yunita, E. A., & Amin, M. A. N. (2023). Pengaruh laba rugi perusahaan, prediksi

kebangkrutan, dan jenis industri terhadap audit delay pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 8(2), 191–201.